



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 181-195

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Budaya *Kapatu* Sebagai Seni Ekspresif Dan Kreativitas Masyarakat Bima Dalam Berkomunikasi: Telaah Tradisi Lisan

A. Haris<sup>1✉</sup>, Muhammad Salahuddin<sup>2</sup>

STKIP Harapan Bima

Email: [abduharishasan92@gmail.com](mailto:abduharishasan92@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian Kajian Pustaka: Tradisi Lisan Budaya *Kapatu*. "Budaya *Kapatu* sebagai Seni Ekspresif dan Kreativitas Masyarakat Bima dalam Berkomunikasi: Telaah Tradisi Lisan". *Kapatu* adalah pantun masyarakat Bima yang representasikan kecerdasan retorika dalam bersastra yang lahir dari permainan bunyi, pertimbangan ritme maupun mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan hal itu, tujuan penelitian ini ialah menelaah budaya *kapatu* sebagai seni ekspresif dan kreativitas masyarakat Bima dalam berkomunikasi. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sastra lisan. Data penelitian bersumber dari buku dua pelantun *kapatu*. Data penelitian berupa larik *kapatu*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Adapun hasil penelitian ini yaitu, 1) bentuk ekspresif masyarakat dalam menggunakan *kapatu* ialah sebagai alat pelantikan raja, menasihati raja dan pejabat kerajaan, mengungkapkan perasaan, mantra pengobatan, melamar, prosesi adat, menyerahkan dan menerima mahar, menasihati perihal hidup dan akhirat, sarana mengkritisi, hiburan pernikahan dan bercocoktanam, dan penyemangat dalam berperang, dan 2) bentuk kreativitas masyarakat dalam penggunaan *kapatu* ialah terletak pada kreatifnya pelantun dalam menggunakan rima pada setiap baris *kapatu* sehingga membentuk persamaan pola bunyi.

Kata Kunci: *Kapatu*, Seni Ekspresif, Kreativitas, Bima.

## Abstract

Literature Review Research: Oral Traditions of Kapatu Culture. "Kapatu Culture as an Expressive Art and Creativity of the Bima Community in Communicating: Study of Oral Traditions". Kapatu is a Bima people's pantun which represents rhetorical intelligence in literature which is born from the play of sound, consideration of rhythm and contains local wisdom values. Based on this, the aim of this research is to examine kapatu culture as an expressive art and creativity of the Bima people in communicating. This research is qualitative in type using descriptive analysis methods. This research approach uses an oral literature approach. The research data comes from the books of two Kapatu singers. The research data is in the form of an array of kapatu. Data collection techniques use documentation techniques. The data analysis technique uses descriptive analysis techniques. The results of this research are, 1) the expressive form of people in using kapatu is as a tool for inaugurating kings, advising kings and royal officials, expressing feelings, healing spells, proposing proposals, traditional processions, handing over and receiving dowry, advising about life and the afterlife, a means of criticizing, entertainment for marriage and farming, and encouragement in fighting, and 2) the form of people's creativity in using kapatu lies in the creativity of the singer in using rhymes on each line of kapatu so as to form a similar sound pattern.

Keyword: *Kapatu, Expressive Arts, Creativity, Bima*

## PENDAHULUAN

Data dari DSPK pada tahun 2016 menyatakan bahwa negara Indonesia memiliki 250 suku bangsa. Data dari Badan Bahasa Kemendikbud di tahun 2018 menguraikan bahwa bahasa di Indonesia sebanyak 625 dan data dari ethnologue mengemukakan bahwa bahasa Indonesia sebanyak 715. Lebih lanjut, Badan Bahasa Kemendikbud menjabarkan bahwa bahasa daerah dan jumlah budaya di Indonesia sebanyak 7.241. Perhitungan data hasil verifikasi dan validasi data tersebut berasal dari 2.450 daerah di Indonesia. Berdasarkan data tersebut maka dinyatakan bahwa Indonesia berada di urutan kedua setelah Papua Nugini, yang memiliki bahasa daerah sebanyak 840 bahasa.

Adanya keberanekaragaman dan kekayaan budaya tersebut seharusnya setiap anak bangsa Indonesia harus mewariskan kebudayaannya daerahnya. Mengingat bahasa daerah di Indonesia mulai mengalami dekadensi, misalnya bahasa yang mulai punah di wilayah Maluku dan Papua. Jika kepunahan tersebut terus berlanjut maka tidak menutup kemungkinan setiap daerah yang mengalami kepunahan bahasa mengalami krisis identitas. Ada pelbagai permasalahan yang melatarbelakangi merosotnya kebudayaan yang ada di Indonesia, yaitu dikarenakan masyarakat Indonesia meremehkan mutu kebudayaan Indonesia, tuna harga diri, mentalitas menerabas, menjauhi disiplin, tidak memiliki rasa bertanggungjawab, dan suka latah [1].

Bima merupakan salah wilayah di bagian timur Indonesia yang mulai terlihat mengalami dekadensi kebudayaannya. Salah satunya ialah budaya *kapatu*. Adanya permasalahan tersebut perlu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan *kapatu* pada masyarakat Bima. Pemertahanan itu dapat dilakukan dengan mengajarkan secara masif di lingkungan pendidikan formal dan informal, menampilkan pertunjukkan *kapatu* setiap acara kedaerahan dan terus melakukan penelitian-penelitian agar masyarakat melihat kekayaan nilai luhur dalam *kapatu*.

*Kapatu* merupakan tradisi lisan berbentuk puisi yang digunakan di dalam pelbagai aktivitas kebudayaan dan sosial masyarakat Bima [2]. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi serah-terima jabatan di dalam kesultanan Bima, prosesi pernikahan, penyiaran agama, sarana menasehati, pengobatan, yel-yel peperangan dan hiburan. *Kapatu* sebagai tradisi lisan disebut berbentuk puisi dikarenakan *kapatu* menyerupai puisi lama Indonesia yaitu pantun. Di dalam aktivitas ber-*kapatu* ada aktivitas saling berbalas *kapatu*. Unsur-unsur dalam *kapatu* turut merepresentasikan puisi modern hal itu dikarenakan di dalam *kapatu* tidak menggunakan persajakan di setiap akhir baris akan tetapi menggunakan dua rima di dalam setiap baris *kapatu* [2]. *Kapatu* turut diistilahkan dengan kalimat "*loa ndawi nggahi (kreatif dalam menyampaikan bahasa)*" karena untaian kata-kata yang disajikan dalam setiap baris *kapatu* memiliki daya magis dalam menarik perhatian pendengar dengan kata-kata dan intonasi memukau [3].

Sebagai karya sastra lisan, *kapatu* memiliki unsur pembentuk dan ciri-cirinya. Namun demikian, terdapat sedikit perbedaan mengenai hal itu dengan puisi-puisi yang berkembang di Indonesia. Unsur-unsur *kapatu* berhubungan dengan entuk, formula, tera, bunyi dan gaya [4]. Adapun ciri-ciri *kapatu* meliputi (1) tidak memiliki sampiran, (2) tidak bersajak ab ab dan aa aa, (3) terdapat tiga sampai empat baris dalam satu bait, (4) merupakan puisi kata, (5) jumlah kata yang digunakan tidak tentu serta (6) dilagukan atau dinyanyikan dengan menggunakan gambus atau biola [5].

*Kapatu* masyarakat Bima sangat beragam berdasarkan penyampaian, fungsi dan isinya. *Kapatu* berdasarkan penyampaian terdapat tiga jenis yaitu penyampaian dengan alat musik biola (biola *engke*), penyampaian dengan musik gambus (*gambo*) dan penyampaian dengan musik gabungan biola, gambus, ketipung dan gitar bas (*biola katipu*). *Kapatu* yang disampaikan dengan alat musik umumnya dinyanyikan oleh orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan dengan rentang umur 40-50 tahun. Isi *kapatu* yang disampaikan dengan alat musik tersebut memuat unsur percintaan, pernikahan, perselingkuhan, aktivitas rumah tangga, pertanian, pelayaran, aktivitas ibadah, serta menyinggung karakter masyarakat Bima [2]).

Berdasarkan fungsi dan isinya *kapatu* dapat dikelompokkan menjadi sembilan jenis. *Kapatu* pertama ialah *Kande*, ialah *kapatu* yang memuat unsur nasihat kepada raja mengenai tugas dan tanggung jawab, dan berisi mengenai cara bertani dan berperang. Kedua *kapatu Kasaro*, merupakan *kapatu* yang membahas percintaan dan digunakan sebagai mantra pengobatan. Ketiga *kapatu Kabadu*, yaitu *kapatu* yang digunakan sebagai media komunikasi perantara dalam melamar dan prosesi upacara adat masyarakat Bima. Keempat *kapatu Nggahi Donggokai Coi*, seperti halnya *kabadu*, *kapatu Nggahi Donggokai Coi* ialah *kapatu* yang digunakan oleh masyarakat Bima dalam prosesi pernikahan yaitu sebagai media komunikasi dalam menyerahkan mahar. Kelima *kapatu Nggahi Terimakai Coi*, serupa dengan *kapatu kabadu* dan *kapatu Nggahi Donggokai Coi* yang digunakan dalam prosesi pernikahan, *kapatu* ini digunakan oleh masyarakat Bima dalam sebagai media komunikasi dalam menerima mahar. Ketujuh *kapatu Dali*, yaitu *kapatu* yang digunakan oleh masyarakat, khususnya alim ulama dalam menyampaikan perihal keagamaan. Kedelapan *kapatu Cambe*, seperti namanya *kapatu* ini berhubungan dengan segala bentuk aktivitas berbalas *kapatu*. *Kapatu kabadu*, *kapatu Nggahi Donggokai* dan *kapatu Nggahi Terimakai Coi*, dilihat dari aktivitasnya dapat dikategorikan sebagai *kapatu Cambe* karena ada aktivitas komunikasi dua arah. *Kapatu Cambe*, dipergunakan di dalam prosesi pernikahan, bertani, dan acara hiburan. *Kapatu Temba* dimanfaatkan sebagai sarana menasihati. Kesembilan *kapatu Kambata*, merupakan *kapatu* yang muat isi semangat patriot yang digunakan oleh masyarakat Bima sebagai yel-yel ketika menuju medan perang [5].

Pelbagai penelitian *kapatu* telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian *kapatu* pernah dilakukan Haris dan Hairun (2021) dengan judul "*Representasi Etos Kerja Masyarakat Bima Dalam Budaya Kapatu: Kajian Antropologi Sastra*". Adapun hasil penelitiannya ialah etos kerja masyarakat Bima dalam budaya *kapatu* merepresentasikan etos kerja yang tinggi. Indikasi adanya etos kerja yang tinggi tersebut karena dalam bekerja masyarakat Bima menanamkan sikap rendah hati, tidak cepat merasa puas, disiplin, tekun, berpendirian teguh, berani dalam melakukan pekerjaan, kerja keras, bertanggung jawab, sabar dalam berlayar, dan tidak mudah putus asa dalam bekerja [6]. Sandi (2015) dengan judul "*Bentuk Kata dan Pola Bunyi pada Kapatu Puisi Berbahasa Daerah Bima*" [7]. Adapun hasil penelitiannya ialah terdapat beberapa kata yang mengalami bentukan dan pola bunyi pada *kapatu*. Haris dan Hairun (2021) dengan judul "*Representasi Karakter Perempuan Masyarakat Bima dalam Budaya Kapatu: Kajian Tradisi Lisan*" [8]. Adapun hasil penelitiannya yaitu menjelaskan bahwa karakter perempuan masyarakat Bima yang direpresentasikan dalam budaya *kapatu* berhubungan dengan sikap berani, berpendirian teguh, kerja keras, bijak, setia, taat, peduli, toleransi, menghormati, sabar, ikhlas, rendah hati, demokratis, jujur

dan sederhana. Adanya karakter-karakter yang direpresentasikan tersebut dapat memberi wawasan pada masyarakat dewasa ini bahwa perempuan masyarakat Bima memiliki peribadi yang arif. Adanya karakter yang direpresentasikan tersebut diharapkan *kapatu* sebagai sarana dalam membentuk karakter perempuan masyarakat Bima. Haris (2020) dengan judul "*Representasi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Bima dalam Budaya Kapatu: Kajian Sosiopragmatik*". Adapun hasil penelitiannya yaitu dalam budaya *kapatu* ditemukan kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan dan maksim kesimpatisan. Setiap maksim kesantunan tersebut tidak melanggar perisitwa bahasa yang melahirkan ketidaksantunan berbahasa [2]. Haris et.all (2021) dengan judul "*Revitalisasi Nilai Edukatif dalam Budaya Kapatu untuk Membentuk Karakter Perempuan Masyarakat Bima*". Adapun hasil penelitiannya yaitu nilai edukatif yang terkandung budaya *kapatu* dapat membentuk karakter rendah hati, bersyukur, taat beragama, berani, tekun, kerja keras, kuat, berpendirian teguh, sabar, saling menghargai, toleran, setia, demokratis, peduli sosial dan sederhana bagi perempuan masyarakat Bima [9].

Dari pelbagai penelitian-penelitian yang dijabarkan di atas, tidak ditemukan penelitian yang meneliti *kapatu* pada aspek ekspresi dan dan kreativitas mayarakat Bima dalam berkomunikasi. Adanya perihal tersebut menimbulkan keinginan pada peneliti untuk meneliti lebih lanjut permasalahan tersebut pada budaya *kapatu*. Terutama wujud *kapatu* yang memiliki ragam rima dalam penyampaianya dan kreatif dalam menyampaikan bahasa tersebut menjadikan *kapatu* sebagai sastra masyarakat Bima yang memiliki nilai seni dalam menyampaikan ekspresi dan sebagai bentuk kreatif dalam berkomunikasi. Bentuk ekspresif dan kreativitas pelantun *kapatu* tersebut perlu digali lebih mendalam agar masyarakat mengetahui kekayaan yang ada di dalam budaya *kapatu*.

Berdasarkan pemikiran tersebut, adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menelaah budaya *kapatu* sebagai seni ekspresif dan kreativitas masyarakat Bima dalam berkomunikasi. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut manfaat yang diharapkan ialah masyarakat Bima dapat mengetahui bahwa *kapatu* banyak digunakan dalam pelbagai ekspresif dan dalam melantunkan *kapatu* pelantun sangat kreatif dalam memainkan rima dalam setiap larik *kapatu*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah berjenis kualitatif. Penelitian ini berjenis kualitatif dikarenakan penelitian ini ditelaah berdasarkan fenomena-fenomena sosial-budaya yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat Bima. Selain menggunakan fenomena sosial-budaya, penelitian ini turut didukung dengan teori-teori yang digunakan untuk mengalisis permasalahan yang dikaji.

Metode yang digunakan dalam penelitian bersifat deskriptif-analisis. Metode deskripsi-analisis digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu menjelaskan dan menelaah budaya *kapatu* dalam aspek ekspresif dan kreativitas. Adapun pendekatan penelitian ini ialah pendekatan sastra lisan. Pendekatan sastra lisan digunakan dikarenakan *kapatu* merupakan karya sastra masyarakat Bima yang disampaikan dengan lisan dan cara mengumpulkan datapun dengan metode pengumpulan data sastra lisan.

Sumber data penelitian ini ada dua jenis, bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua pelantun, Tarman N. Jafar dan Khadijah yang berasal dari Desa Rabakodo Kecamatan Woha Kabupaten Bima. Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari buku karya Anwar Hasnun berjudul *Makna dan Fungsi Puisi Bima* yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh penerbit Datamedia. Selain sumber data sekunder tersebut, peneliti menggunakan sumber data yang lain yang digunakan sebagai penunjang analisis *kapatu* yang berasal pelbagai dokumen jurnal penelitian maupun buku.

Ada pelbagai data yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya bentuk datanya tidak berwujud satu, namun bersifat multidata. Adapun bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa maupun kalimat yang diambil dari larik *kapatu*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini dikarenakan wujud dari data penelitian berupa lisan.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan pengumpulan data tersebut diawali dengan 1) menentukan sumber data, 2) merekam *kapatu* yang dilantukan, 3) mentranskripsi *kapatu*, 4) mengidentifikasi dan mengelompokkan unsur-unsur yang diteliti, dan 5) memasukan data yang telah diidentifikasi dan dikelompokkan dalam korpus data. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Analisis data penelitian dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif-analisis. Adapun tahapan analisis yang dilakukan di dalam penelitian ini yaitu, 1) data dideskripsi berdasarkan aspek yang dikaji, 2) data kemudian ditelaah dan diinterpretasi berdasarkan fenomena-fenemona dan teori-teori penunjang yang digunakan di dalama penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil harus jelas dan ringkas. Hasilnya harus meringkas temuan (ilmiah) daripada memberikan data secara rinci. Harap soroti perbedaan antara hasil atau temuan Anda dan publikasi sebelumnya oleh peneliti lain. Diskusi harus mengeksplorasi pentingnya hasil penelitian, bukan mengulanginya. Bagian Hasil dan Diskusi gabungan sering kali cocok. Hindari kutipan dan diskusi ekstensif tentang literatur yang diterbitkan.

*Kapatu* sebagai bentuk tradisi lisan masyarakat Bima secara implisit maupun eksplisit merepresentasikan mengenai ekspresi dan kreativitas masyarakat Bima dalam mengomunikasikan perasaannya. Berdasarkan jenis, fungsi dan isi *kapatu* yang berkembang di masyarakat Bima membawa ekspresif baik ditunjukkan oleh masyarakat untuk raja dan penjabatnya, alim ulama terhadap masyarakat, orang tua kepada anak, sesama teman, kepada kekasih, sebagai pengharapan kesembuhan maupun sebagai alat ekspresif dalam menimbulkan semangat dalam menghadapi pertempuran. *Kapatu* sebagai tradisi lisan turut menampilkan kreativitas mengomunikasikan perasaan pelantun apalagi ketika pelantun melantunkan *kapatu* dengan suara yang cepat maupun sedang. Kreativitas pelantun dalam memunculkan dua rima dalam setiap baris *kapatu* itulah yang dimaksud di dalam penelitian ini. Berdasarkan itu, bagian pembahasan ini akan menguraikan secara menyeluruh mengenai bentuk ekspresif dan kreativitas masyarakat Bima dalam menggunakan *kapatu*.

### BUDAYA KAPATU SEBAGAI SENI EKSPRESIF MASYARAKAT BIMA DALAM BERKOMUNIKASI

Terdapat sembilan *kapatu* yang berkembang di masyarakat Bima. Dilihat dari bentuk, fungsi dan isinya, kesembilan *kapatu* tersebut membawa pelbagai ragam ekspresi. Adapun lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

#### *Ekspresif Masyarakat Bima melalui Kapatu Kande*

Dilihat dari isinya *kapatu kande* bersifat mengajak, memikirkan, serta mengingat akan tugas-tugas yang diberikan selama menjadi raja maupun penjabat kerajaan Bima. *Kande* merupakan *kapatu* yang diekspresikan oleh Ompu Nae (gelarang: kepala desa) yaitu Ompu Nae Belo, Ompu Nae Bolo, Ompu Nae Sape dalam mewakili masyarakat di setiap wilayahnya yang akan disampaikan dalam upacara adat kerajaan (sumpah janji penerimaan jabatan Ruma; Sangaji; Raja, Jena Teke; sultan, Tureli; perdana menteri, Jeneli; gubernur; camat, Bumi: penasihat/juru bicara/panglima perang kerajaan). *Kande* disampaikan sebagai tujuan agar tetap konsisten dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diemban, karena raja dan penjabat kerajaan telah melakukan sumpah dan janji di hadapan rakyatnya.

#### *Ekspresif Masyarakat Bima melalui Kapatu Kasaro*

*Kapatu Kasaro* berdasarkan isi dan fungsinya merupakan *kapatu* yang digunakan oleh masyarakat Bima dalam menyampaikan ekspresinya dalam masalah percintaan dan pengobatan. *Kapatu Kasaro* sebagai ekspresi yang disampaikan oleh muda-mudi dalam menyampaikan isi hati kepada pasangannya ataupun orang disukainya yang berhubungan dengan perasaan sayang, rindu, dan menyampaikan perasaan suka. *Kapatu Kasaro* sebagai wujud ekspresif pengobatan disampaikan oleh orang dewasa atau *sando* (dukun) untuk melakukan pengobatan, khusus penyakit cacar.

#### *Ekspresif Masyarakat Bima melalui Kapatu Kabadu*

*Kapatu Kabadu* sebagai sastra masyarakat Bima membawa ekspresif pelantun kepada pendengar. Sebagai salah satu representasi ekspresi masyarakat Bima, *Kapatu Kabadu* digunakan sebagai sarana komunikasi dalam meminang dan prosesi adat (menasehati). Sebagai prosesi meminang, penggunaan *Kapatu Kabadu* harus memperhatikan tiga hal yaitu dimulai dengan tarian *rompida*, menyesuaikan dengan ketentuan agama (Islam), kemudian menyampaikan isi hati dengan *Kabadu*. Ekspresi yang digambarkan dalam *Kapatu Kabadu* berhubungan dengan perasaan senang, menyampaikan isi hati atas kesukaan dengan orang dipinang dan menyampaikan tujuan meminang. *Kapatu Kabadu* sebagai sarana ekspresif dalam prosesi adat lebih menekankan pada ungkapan dalam nasihat dan berupa informasi pada masyarakat mengenai kriteria pemimpin yang disampaikan tetua adat.

#### *Ekspresif Masyarakat Bima melalui Kapatu Nggahi Donggokai Coi dan Nggahi Tarimakai Coi*

Setelah pihak laki-laki telah melayangkan lamaran kepada pihak perempuan dan pihak perempuan menerima lamaran tersebut, selanjutnya pihak laki-laki dan perempuan menentukan waktu dalam prosesi penyerahan dan penerimaan mahar. Dalam mengekspresikan hati melalui *Kapatu Nggahi Donggokai Coi dan Nggahi Tarimakai Coi*, pelantun memperhatikan kaidah berikut (1) kata yang dipergunakan tidak sembarangan, (2) penempatan dan penggunaan kata sangat selektif, (3) gaya pengungkapan tersirat dengan perbandingan dan perulangan yang didukung oleh variasi bunyi vokal dan konsonan, (4) kata-kata yang dipergunakan memiliki makna ganda (konotatif dan denotatif), (5) bahasa yang digunakan bahasa yang menyangkut adat, (6) kata-kata dalam penerimaan dan penyerahan mahar memiliki hubungan yang saling melengkapi untuk menciptakan makan utuh dan mempertegas maksud yang disampaikan, dan (7) sampaikan dengan santun sesuai adat dan tata krama masyarakat Bima.

Isi dalam *Kapatu Nggahi Donggokai Coi* mengekspresikan mengenai rasa syukur atas diridai oleh Tuhan karena dilancarkannya perjalanan, permohonan maaf atas kekurangan,

menyampaikan tujuan kedatangan, menyampaikan isi hati selama menempuh perjalanan, dan menyampaikan mahar dengan penuh kegembiraan. *Kapatu Nggahi Tarimakai Coi* mengekspresikan perasaan senang karena Tuhan telah memberikan kemudahan atas kedatangan rombongan pihak laki-laki, mengucapkan rasa syukur karena pihak laki-laki telah menepati janji untuk memberikan mahar, mengucapkan permintaan maaf dari kurangnya suguhan yang diberikan, turut mengucapkan rasa syukur karena kedua pihak keluarga telah terikat oleh hubungan pernikahan, dan mengekspresikan pengharapan kepada Tuhan agar di dalam pernikahan nanti dikarunia keturunan yang baik.

#### *Ekspresif Masyarakat Bima melalui Kapatu Dali*

*Dali* sebagai *kapatu* yang bernapaskan keagamaan turut memberikan gagasan mengenai perihal kehidupan di dunia dan akhirat. *Dali*, sebagaimana isinya diekspresikan oleh alim ulama. Ekspresi yang diutarakan mengenai masalah moral, salat, neraka, surga, syahadat, ketuhanan, akidah, keagamaan, keislaman, dan keimanan.

#### *Ekspresif Masyarakat Bima melalui Kapatu Cambe*

Secara harfiah *cambe* diartikan sebagai "membalas". Artinya setiap *kapatu* yang menggunakan komunikasi timbal-balik disebut sebagai *Kapatu Cambe*, walaupun secara isi dapat dibedakan setiap jenis *kapatunya*. Misalnya *Kapatu kabadu*, *kapatu Nggahi Donggokai* dan *kapatu Nggahi Terimakai Coi* yang aktivitasnya membutuhkan komunikasi dua arah. Namun demikian, *Kapatu Cambe* lebih digunakan sebagai sarana komunikasi biasa, seperti berpacaran, berkomunikasi dengan teman sejawat, orang tua dengan anak, sebagai hiburan setelah pernikahan, dan hiburan dalam bertani.

Ekspresi yang disampaikan melalui *Kapatu Cambe* yang dilakukan teman sejawat dan orang tua dengan anaknya berhubungan dengan perasaan cinta, rindu, benci, peduli maupun amarah. Ekspresi yang digambarkan pada acara hiburan setelah pernikahan menggambarkan perasaan pelantun dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Sementara ekspresi yang dicerminkan pada waktu bertani ialah berhubungan dengan lelahnya bertani dan pengharapan akan mendapatkan hasil yang baik.

#### *Ekspresif Masyarakat Bima melalui Kapatu Temba*

Jika *kande* menasihati mengenai tanggung jawab raja kepada rakyatnya, *dali* menasihati manusia agar patuh kepada Tuhannya, *Kapatu Temba* syarat dengan nasihat dengan kehidupan dan proses menjalani kehidupan sosial. *Temba* hadir di masyarakat tidak hanya sebagai ekspresif masyarakat Bima dalam menasihati, akan tetapi *Temba* turut dipergunakan sebagai ekspresif mengkritisi kehidupan masyarakat Bima yang keluar dari tatanan norma sosial. Sebagai seni ekpresif masyarakat Bima, *Temba* kerap diucapkan oleh para orang tua kepada anaknya, oleh kepala adat kepada masyarakat.

### *Ekspresif Masyarakat Bima melalui Kapatu Kambata*

*Kapatu Kambata* sebagai salah satu *kapatu* yang berkembang di masyarakat Bima, memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan *kapatu* lainnya. Hal ini dikarenakan *kambata* merupakan *kapatu* yang menyerupai yel-yel yang dilontarkan oleh prajurit ketika pergi ke medan perang. Yel-yel yang dilontarkan memuat unsur persuasif, memberikan semangat perjuangan. *Kambata* dilihat dari kandungan isinya merupakan seruan untuk para prajurit (laki-laki) agar tidak gentar, tidak ragu, dan menjadi prajurit sejati. *Kambata* turut memberikan gagasan bahwa dalam bekerja tidak harus menunggu perintah dan hidup dan kematian merupakan dua hal yang dekat dengan manusia.

### BUDAYA KAPATU SEBAGAI KREATIVITAS MASYARAKAT BIMA DALAM BERKOMUNIKASI

Dari sembilan *kapatu* yang diuraikan di atas tidak hanya merepresentasikan ekspresi masyarakat Bima dalam berkomunikasi. Akan tetapi turut merepresentasikan kreativitas masyarakat dalam mengelolah kata dalam bentuk rima dalam setiap baris *kapatu* yang digunakan. Dari sembilan *kapatu* yang digunakan tersebut hanya beberapa *kapatu* yang digunakan sebagai pembahasan penelitian ini. Adapun bentuk kreativitas dalam penggunaan rima dalam *kapatu* tersebut dapat diuraikan lebih jelas di bawah ini.

*Aina mbou ta mba loa sambea*

*Aina hodi ta mba loa sahada*

*Niki padasa di mai kai mba dosa*

*Ta ngaji wija pu mba ndai na wuju*

*Wuju ma waji pala di bae kai ade*

Janganlah takabur karena bisa sembahyang

Janganlah takabur karena bisa bersyahadat

Di setiap padasan dapat mendatangkan dosa

Biarkanlah diri sendiri yang mengetahui semua itu

Dalam keadaan itu hati akan menyadari setiap kesalahan

*Kapatu* yang diuraikan di atas adalah salah satu bati *Kapatu Dali* yang berisi nasihat mengenai perilaku takabur dalam beribadah dan bersyahadat. Adapun bentuk kreativitas dalam penggunaan rima pada baris pertama ditandai dengan kata "*mbou*" dan "*sambea*", baris kedua ditandai dengan kata "*hodi*" dan "*sahada*", baris ketiga ditandai dengan kata "*padasa*" dan "*dosa*", baris keempat ditandai dengan kata "*wija*" dan "*wuju*", dan baris kelima ditandai dengan kata "*wuju*" dan "*waji*".

Pada baris pertama pada kata "*mbou*" dan "*sambea*" ada persamaan bunyi m dan b. Pada baris kedua pada kata "*hodi*" dan "*sahada*", terdapat persamaan bunyi h dan d. Pada

baris ketiga pada kata "*padasa*" dan "*dosa*" terdapat persamaan bunyi d dan s. Pada baris keempat pada kata "*wija*" dan "*wuju*", terdapat persamaan bunyi w dan j. Pada baris kelima pada kata "*wuju*" dan "*waji*", terdapat persamaan bunyi w dan j.

Walaupun setiap baris tersebut memiliki kata yang serupa namun hakikatnya memiliki arti berbeda. Pada baris pertama, kata *mbou* diartikan sebagai takabur dan kata *sambea* diartikan sebagai sembahyang. Pada baris kedua, kata *hodi* turut diartikan sebagai takabur dan kata *sahada* diartikan sebagai syahadat. Pada baris ketiga, kata *padasa* diartikan sebagai tempat air wudu dan *dosa* diartikan sebagai dosa. Pada baris keempat, kata *wija* diartikan sebagai mencari dan *wuju* diartikan sebagai diri. Pada baris kelima, kata *wuju* diartikan sebagai diri dan kata *waji* diartikan sebagai sadar.

Perbedaan arti pada setiap baris tersebut dikarenakan ada perbedaan fonem dan penambahan kosa kata. Pada baris pertama pada kata "*mbou*" dan "*sambea*" ada pada fonem a, o, e, u dan penambahan kosa kata *sa*. Pada baris kedua pada kata *hodi* dan *sahada* ada pada fonem a, o, i dan penambahan kosa kata *sa*. Pada baris ketiga pada kata *padasa* dan *dosa* ada pada fonem o dan penambahan kosa kata *pa*. Pada baris keempat pada kata *wija* dan *wuju* ada pada fonem i, a, dan u. Pada baris kelima pada kata *wuju* dan *waji* ada pada fonem u, a, dan i.

*Ndai riina masadidi tandiina macia*

*Balatana mataho bou basaradana Mbojo.*

Tiang yang kuat tonggak yang tegak

Pegangan yang baru oleh pemerintahan tanah Bima.

*Kapatu* yang diuraikan di atas merupakan salah satu bait *Kapatu Kande* yang dipergunakan dalam pengangkatan Tureli (perdana menteri) kerajaan Bima. Arti dalam *kapatu* tersebut adalah seorang pemimpin harus memiliki jiwa yang kuat, baik pada pendirian, sikap yang tegas, berani dalam bertindak. Adapun kreativitas dalam *kapatu* tersebut berhubungan dengan penggunaan rima. Persamaan rima pada baris pertama ialah kata "*riina*" dan "*diina*" yang ditandai dengan kata "*riina*" dan kata "*tandiina*". Persamaan rima pada baris kedua yaitu pada kata "*tana*" dan "*dana*" yang ditandai dengan kata "*balatana*" dan "*basaradana*". Pada baris pertama pada kata "*ril*" dan "*dil*" ada persamaan bunyi "i". Baris kedua pada kata "*balatana*" dan "*basaradana*" ada persamaan bunyi "b, n, dan a".

Setiap kata diuraikan di atas walaupun memiliki persamaan bunyi namun demikian memiliki makna yang berbeda-beda. Pada baris pertama pada kata "*riina*" memiliki arti tiang dan kata "*diina*" memiliki kata tegak. Pada baris kedua pada kata "*balatana*" memiliki arti kata pegangan dan kata "*basaradana*" memiliki arti tanah pemerintahan. Perbedaan arti

pada kata-kata di atas dikarenakan adanya perbedaan fonem dan penambahan kosa kata. Pada baris pertama pada kata "*riina*" dan kata "*tandiina*" perbedaan fonem terletak pada huruf r, d, dan penambahan suku kata tan pada kata *diina*. Pada baris kedua pada kata "*balatana*" dan "*basaradana*" ada kata fonem s, r, t, d, dan l.

*Ade mai kandiha kai weki wii paki dana ro rasa ro salaja*  
*Mai kili rofa cafi wombo mai luu di ade ro loko ita doho kaso*  
*Waraku ntanda ro edana mone malabo siwe dintuukai ade*  
*Ma ai ake katada ro kantea nee ro cau nggara warasi ncaina*  
*Auwali warana ncai wali watina*  
*Cala kai toipu nonto diloa kai toi luu*  
*Di ade nee di makadeni nuu*

Kedatangan kami meninggalkan kampung halaman  
Datang memungut ampas siri dan mengikat silaturahmi  
Berkat adanya keinginan laki-laki dan perempuan  
Sekarang menyampaikan keinginan apabila berkenan  
Jangankan ada, tidak ada sekalipun  
Pasangkan titian agar dapat masuk  
Karena adanya keinginan mempersatukan keluarga

*Kapatu* yang diuraikan di atas merupakan salah satu bait *Kapatu Kabadu* yang dipergunakan dalam meminang. Arti dalam *kapatu* di atas menjelaskan kedatangan rombongan pengantin pria yang bermaksud meminang perempuan. Rombongan tersebut meminta agar pinangan pihak laki-laki diterima pihak perempuan supaya terjalin ikatan kekeluargaan di antara mempelai laki-laki dan perempuan. Kreativitas dalam *kapatu Kabadu* tersebut terletak pada penggunaan rima. Pada baris pertama penggunaan rima ditandai dengan kata "*mai* dan *kal*", "*weki* dan *paki*", dan kata "*ro* dan *ro*". Pada baris pertama ada tiga rima yang digunakan. Pada baris kedua penggunaan rima ditandai dengan kata "*mai* dan *mal*" dan kata "*rofa* dan *cafi*". Pada baris kedua ada dua rima yang digunakan. Pada baris ketiga penggunaan rima ditandai dengan kata "*eda* dan *ade*". Pada baris keempat penggunaan rima ditandai dengan kata "*ro* dan *ro*". Pada baris kelima penggunaan rima ditandai dengan kata "*wali* dan *wali*" dan kata "*warana* dan *watina*". Pada baris keenam penggunaan rima ditandai dengan kata "*toi* dan *toi*". Pada baris ketujuh penggunaan rima ditandai dengan kata "*nee* dan *nuu*".

Pada baris pertama pada kata "*mai* dan *kal*", ada persamaan bunyi a dan i, pada kata "*weki* dan *paki*", ada persamaan bunyi k dan i, pada kata "*ro* dan *ro*", ada persamaan bunyi r dan o. Pada baris kedua pada kata "*mai* dan *mal*", ada persamaan bunyi m, a, dan i, dan

pada kata "*rofa* dan *caff*", ada persamaan bunyi f. Pada baris ketiga pada kata "*eda* dan *ade*", ada persamaan bunyi d. Pada baris keempat pada kata "*ro* dan *ro*", ada persamaan bunyi r dan o. Pada baris kelima pada kata "*wali* dan *wall*", ada persamaan bunyi w, a, l, dan i, dan pada kata "*warana* dan *watina*", ada persamaan bunyi w, a, dan n. Pada baris keenam pada kata "*toi* dan *tol*", ada persamaan bunyi t, o, dan i. Pada baris ketujuh pada kata "*nee* dan *nuu*", ada persamaan bunyi n.

Walaupun dalam setiap baris tersebut memiliki rima dengan kata yang sama akan tetapi ada beberapa yang memiliki perbedaan arti. Pada baris pertama pada kata "*mai*" diartikan sebagai datang dan kata "*ka*" diartikan sebagai untuk. Pada kata "*weki*" diartikan sebagai keluarga dan kata "*paki*" diartikan sebagai meninggalkan. Pada kata "*ro* dan *ro*", ada persamaan arti yaitu dan. Pada baris kedua pada kata "*mai* dan *mal*", memiliki persamaan arti datang. Pada kata "*rofa*" memiliki arti ampas dan kata "*caff*", memiliki arti sapu. Pada baris ketiga pada kata "*eda*" memiliki arti melihat dan kata "*ade*" mempunyai arti sebagai hati. Pada baris keempat pada kata "*ro* dan *ro*" ada persamaan arti yaitu dan. Pada baris kelima pada kata "*wali* dan *wall*" ada persamaan arti yaitu lagi, dan pada kata "*warana*" memiliki arti adanya. Pada kata "*watina*" mempunyai arti tidaknya. Pada baris keenam pada kata "*kai* dan *ka*" memiliki arti untuk dan kata "*toi* dan *tol*" mempunyai arti kecil. Pada baris ketujuh pada kata "*nee*" memiliki arti ingin dan kata "*nuu*" mempunyai arti keluarga.

Terbentuknya arti yang berbeda dalam penggunaan rima pada setiap baris *kapatu* tersebut dikarekan adanya perbedaan fonem. Pada baris pertama pada kata "*mai* dan *ka*", perbedaan fonem yang digunakan terletak pada fonem m dan k, pada kata "*weki* dan *paki*" terdapat pada fonem w, p, dan a, pada kata "*ro* dan *ro*", tidak ada perbedaan fonem yang digunakan. Pada baris kedua pada kata "*mai* dan *mal*" tidak ada perbedaan fonem yang digunakan, pada kata "*rofa* dan *caff*", perbedaan fonem yang digunakan terletak pada fonem r, o, i dan a. Pada baris ketiga pada kata "*eda* dan *ade*" perbedaan fonem terletak pada huruf e dan a. Pada baris keempat pada kata "*ro* dan *ro*", tidak ada perbedaan fonem yang digunakan. Pada baris kelima pada kata "*wali* dan *wall*" tidak ada perbedaan fonem yang digunakan, pada kata "*warana* dan *watina*" perbedaan fonem yang digunakan terletak pada huruf t, i dan r. Pada baris keenam pada kata "*toi* dan *tol*", tidak ada perbedaan fonem yang digunakan. Pada baris ketujuh pada kata "*nee* dan *nuu*", perbedaan fonem yang digunakan terletak pada huruf e.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk budaya *kapatu* sebagai seni ekspresif masyarakat Bima dalam berkomunikasi direpresentasikan dalam kesembilan *kapatu*, yaitu *Kande, Kasaro, Kabadu, Nggahi Donggokai Coi, Nggahi Terimakai Coi, Dali, Cambe, Temba, Kambata*. Sebagai seni ekspresi masyarakat Bima, budaya *kapatu* digunakan oleh masyarakat Bima sebagai alat komunikasi untuk pelantikan raja, menasihati raja dan pejabat kerajaan, seni dalam mengungkapkan perasaan dan mantra pengobatan, melamar, prosesi adat, menyerahkan dan menerima pemberian mahar, menasihati perihal hidup dan akhirat, sebagai sarana mengkritisi, hiburan pernikahan, hiburan saat menanam dan memanen, mapun seni ekspresi sebagai penyemangat dalam berperang. Bentuk kreativitas masyarakat dalam penggunaan *kapatu* ialah terletak pada kreatifnya pelantun dalam menggunakan rima pada setiap baris *kapatu* sehingga membentuk persamaan pola bunyi. Menggunakan rima dalam setiap barisnya, pelantun menyuguhkan rima yang tidak hanya terdiri dari kata yang sama akan tetapi ada kata yang tidak sama. Perbedaan kata dalam penggunaan rima karena dipengaruhi oleh pelbagai unsur fonem dalam setiap kata yang digunakan. Adanya unsur fonem tersebut membentuk arti yang berbeda dalam penggunaan rima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haris, A. (2020). Representasi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Bima dalam Budaya *Kapatu*. *Kajian Sosiopragmatik, PIPA*, 01 (2), 12-15.
- Syah, S. (2014). Analisis Struktur dan Fungsi "Kapatu Mbojo Pergaulan Muda-Mudi" di Jejaring Sosial Facebook. *Tesis tidak Diterbitkan*. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Badrun, A. (2003). Patu Mbojo; Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Jakarta: FIPB UI.
- Hasnun, A. (2008). *Makna dan Fungsi Puisi Bima*. Yogyakarta: Datamedia.
- Haris, A., & Harun. (2021). Representasi Etos Kerja Masyarakat Bima dalam Budaya *Kapatu*. *Kajian Antropologi Sastra, JISIP*, 5 (4), 1121.
- Sandi, D. A. (2015). Bentuk Kata dan Pola Bunyi pada *Kapatu* Puisi Berbahasa Daerah Bima, *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 135.
- Haris, A., & Harun. (2021). Representasi Karakter Perempuan Masyarakat Bima dalam Budaya *Kapatu*: Kajian Tradisi Lisan, *JIME*, 7 (4), 341.
- Haris, A., Subhan., Deden, S., & Misnawati. (2021). Revitalisasi Nilai Edukatif dalam Budaya

*Kapatu* untuk Membentuk Karakter Perempuan Masyarakat Bima, *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2 (1), 15.